Empathy Cons 7 (1) 2025 7-19

Emphaty Cons: Journal of Guidance and Counseling

http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/emp

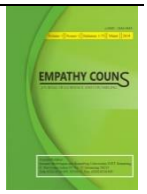

Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Teknik *Role Playing* dengan Media Film Terhadap Intoleransi Siswa SMP Kesatrian 2 Semarang

Muhammad Asif Maulana[1], Elfi Rimayati✉, Widya Novi Angga Dewi[3]

Universitas Ivet, Bimbingan dan Konseling, FKIP[1]
Universitas Ivet, Bimbingan dan Konseling, FKIP[2]
Universitas Ivet, Bimbingan dan Konseling, FKIP[3]

DOI: https://doi.org/10.31331/ emp.v2i1.kodeartikel

Info Articles

Sejarah Artikel:
Disubmit :
Direvisi :
Disetujui :
Dipublikasi:

Keywords:
Classical guidance services, Role-Playing Techniques, Film Media, Intolerance;

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* menggunakan media film terhadap intoleransi siswa SMP Kesatrian 2 Semarang; (2) Mendeskripsikan perbedaan intoleransi siswa antara dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing dan media film dengan layanan bimbingan klasikal tanpa teknik *role playing* dan media film. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Yaitu dengan menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Hasil penelitian ini adalah (1) Layanan bimbingan klasikal berpengaruh dalam menurunkan intoleransi dengan meningkatnya toleransi siswa SMP Kesatrian 2 Semarang, terbukti pada *pair* 1 nilai mean pada *posttest* kelas eksperimen yaitu 67,50 lebih besar dari nilai *pretest* kelas eksperimen yaitu 62,35. Sedangkan pada pair 2 nilai mean pada posttest kontrol yaitu 62,56 lebih besar dari nilai pretest kelas kontrol yaitu 57,22; (2) Layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *role playing* dengan media film berpengaruh dibanding layanan bimbingan klasikal tanpa teknik *role playing* dan media film, terbukti pada pengujian t-test jumlah mean *posttest* kelas eksperimen (67,50) lebih dari posttest kelas kontrol (62,56).

Kata kunci : Layanan bimbingan klasikal, Teknik Role Playing, Intoleransi.

Abstract

The objectives of this research are: (1) To describe the influence of classical guidance services using role-playing techniques and film media on students' intolerance at SMP Kesatrian 2 Semarang; (2) To describe the difference in students' intolerance between the application of classical guidance services using role-playing techniques and film media and classical guidance services without role-playing techniques and film media. This research is a quantitative experimental study using the Pretest-Posttest Control Group Design. The results of this study are: (1) Classical guidance services effectively reduce intolerance by increasing the tolerance of students at SMP Kesatrian 2 Semarang, as evidenced by Pair 1, where the mean score of the experimental class posttest (67.50) was higher than the pretest score (62.35). Similarly, in Pair 2, the mean score of the control class posttest (62.56) was higher than the pretest score (57.22); (2) Classical guidance services using role-playing techniques and film media have a greater impact compared to classical guidance services without role-playing techniques and film media. This is proven by the t-test results, where the mean posttest score of the experimental class (67.50) was higher than that of the control class (62.56).

Keyword: Classical guidance services, Role-Playing, Intolerance

(2025) Univirsitas Ivet Semarang

✉ Alamat Korespondensi
Email:

e-ISSN 2656-9655

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi setiap orang dan diperlukan bagi kehidupan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk generasi yang toleran dan berkarakter (Abdul Manaf et al., 2021). Namun, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah meningkatnya perilaku intoleransi di kalangan siswa. Intoleransi sering kali memicu konflik interpersonal, diskriminasi, dan kurangnya penghargaan terhadap keberagaman, yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Fokus penelitian ini adalah memberikan sebuah edukasi lewat layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing lewat media film yang ditayangkan dari salah satu kelas sebagai sampel. Peneliti menemukan intoleransi di sekolah SMP Kesatrian 2 Semarang. Intoleransi merupakan salah satu dari tiga dosa besar pendidikan saat ini. Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini mengalami tantangan besar dengan adanya "tiga dosa besar pendidikan". 1) perundungan (bullying), 2) kekerasan seksual, dan 3) intoleransi yang membuat dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar. Dari tiga dosa besar pendidikan tersebut yaitu, intoleransi. Intoleransi adalah, tidak menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menghargai, dan mengasihi semua warga sekolah tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, dan lain sebagainya. Di salah satu tiga dosa besar tersebut yaitu, intoleransi (Pohan, 2024).

Intoleransi dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang baik, selain itu dapat menjadi trauma atau ketidaknyamanan korban diskriminasi dari sikap intoleransi. Observasi awal wawancara dengan kepala sekolah ketika studi tentang praktik lapangan profesi di sekolah SMP Kesatrian 2 Semarang adanya sikap kurang menghargai perbedaan, baik dalam konteks suku, agama, maupun budaydi kalangan siswa. Salah satunya dari beberapa indikator intoleransi, peneliti menemukan adanya masalah intoleransi berupa perkataan yang negatif yang bersifat menghina, merendahkan dan membandingkan satu sama lain dengan orang yang tidak disukai, bahkan sikap tak acuh kepada teman-temanya.

Kesenjangan yang terjadi di SMP Kesatrian 2 Semarang antara teori dengan kenyataan yang ada sekarang bahwa, pendidikan sebagai wadah toleransi membentuk masyarakat yang toleran(Aranri et al., 2023). Kurikulum pendidikan Indonesia dirancang untuk menanamkan nilai-nilai pancasila dan keberagaman. Buku-buku pelajaran dan pembinaan nilai-nilai karakter seharusnya mendukung siswa dalam menghormati perbedaan agama, suku, budaya dan gender. Namun di dalam praktiknya masih ada banyak kasus yang beredar dimana siswa mengalami diskriminasi berdasarkan agama, etnis atau pandangan tertentu dari nilai-nilai

keyakinan yang dianut, termasuk yang peneliti temukan adalah perkataan dan sikap menghina, merendahkan, berkata kasar dan sikap menghindari/menjauhi dengan orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya.

Menurut (Pohan, 2024) Intoleransi adalah setiap perbuatan fisik dan nonfisik yang membedakan, membatasi, mengecualikan, dan memilih berdasarkan identitas semata, misal: suku/etnis, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial ekonomi, kebangsaaan, jenis kelamin, status perkawinan, dan/atau kemampuan intelektual, mental, sensorik, serta fisik. (Hasyim & Junaidi, 2023)menyebutkan sejumlah penyebab kontribusi terhadap meningkatnya tren intoleransi di Surakarta dan Jawa Tengah. Salah satunya adalah ujaran kebencian di situs media sosial yang menimbulkan reaksi dari beberapa kelompok agama atau etnis. Pembakaran kuburan umat Kristiani oleh pelajar dan intimidasi terhadap siswi di Sragen yang tidak berjilbab merupakan dua contoh intoleransi pelajar yang mendapat perhatian luas belakangan ini. Ini bukti bahwa intoleransi mulai mewujud di tingkat sekolah menengah.

Perilaku intoleransi di sekolah tidak hanya memengaruhi suasana belajar, tetapi juga perkembangan karakter siswa (Hidayat, 2021). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa intoleransi dapat diatasi dengan program bimbingan yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah layanan bimbingan klasikal, yang memberikan pemahaman dan pembelajaran secara kolektif kepada siswa (Putri et al., 2022). Bimbingan klasikal adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam sebuah kelas secara kolektif atau kelompok besar (Aulia et al., 2022). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menawarkan layanan bimbingan klasikal dengan tujuan mendidik siswa, menumbuhkan pemahaman yang lebih baik, dan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah umum. Tujuan dari bimbingan klasikal ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hal-hal penting seperti permasalahan yang dialami di lingkungan belajar. Dalam layanan ini, metode dalam layanan klasikal dengan ceramah, sesi tanya jawab dan diskusi. Teknik role playing dapat digunakan sebagai metode layanan yang efektif untuk membantu siswa memahami situasi sosial dari perspektif orang lain, sehingga dapat meningkatkan empati dan toleransi (Sinoeng, 2019).

Media film sebagai pendukung dalam teknik role playing dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Siswa memperagakan Intoleransi sesuai dengan isi kandungan film dengan memerankan sikap intoleransi yang terkandung di film (Simarmata et al., 2019). Film memiliki kekuatan visual dan emosional yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam. Dengan melihat situasi nyata atau ilustrasi yang relevan melalui film, siswa dapat lebih mudah memahami konsekuensi dari perilaku

intoleran dan pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Rosidah, 2017) film yang digunakan didalam layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing adalah film yang berjudul tanda tanya tahun 2011; Secara garis besar film tanda tanya yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, mengangkat isu yang lekat dengan masyarakat Indonesia, yakni keberagaman; baik etnis, ras bahkan kepercayaan dalam berbagai golongan masyarakat, agama dan persahabatan. Film tanda tanya merupakan film drama Indonesia yang mengisahkan kehidupan dari beberapa keluarga dan lapisan masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Film tersebut menarik untuk dicermati secara sederhana karena penonton melihat makna secara eksplisit dan menyeluruh mengenai sikap toleransi dalam film tanda tanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian True Experimental yaitu dengan menggunakan *PretestPosttest Control Group Design*. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang meneliti pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang timbul sebagai akibat perlakuan. Menurut Sukardi penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat. Kelas yang dipilih secara acak juga dimasukkan dalam desain *PretestPosttest Control Group Design*. Kelas-kelas ini kemudian diberikan pretest untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas kontrol dengan keadaan awalnya. Jika tidak ada perbedaan nyata dalam skor kelas eksperimen, maka temuan pretestnya baik.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan layanan bimbingan klasikal untuk melaksanakan penelitian ini. Namun, kelas eksperimen akan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* dengan media film. Sedangkan kelompok kontrol menerima layanan bimbingan klasikal tanpa menggunakan teknik role playing dan media film. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol akan mendapatkan angket pretest sebelum diberikan perlakuan, dan angket posttest setelah diberikan perlakuan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh objek/subjek sasaran penelitian. Sampel merupakan komponen besar kecilnya populasi dan susunannya. Peserta penelitian sampel harus mewakili semua orang. Oleh karena itu, hanya sebagian dari populasi penelitian yang terwakili, tidak seluruh subjek dalam populasi yang diteliti. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian obyek/subyek sasaran penelitian.

Quota sampling, yaitu suatu metode pemilihan sampel dari suatu populasi dengan karakteristik tertentu hingga jumlah yang diinginkan peneliti, digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan sampel penelitian. Berdasarkan observasi dan wawancara mengenai intoleransi yang sedang marak di lingkungan sekolah dengan Ibu Any Martha Triwulandari, S.Si, M.Pd., kepala sekolah SMP Kesatrian 2 Semarang, peneliti memilih sampel siswa kelas VIII A dan IX A untuk penelitian ini karena tingginya sikap intoleransi.

Lokasi penelitian ini yang beralamat di Jl. Pamularsih Raya No. 96 Gisikdrono Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149. Tempat penelitiannya di SMP Kesatrian 2 Semarang.

Terdapat dua macam variabel pada penelitian ini yaitu, variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel adalah konstruk (Construct) atau sifat yang akan dipelajari. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik role playing dengan media film (X). Sedangkan, Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intoleransi (Y). Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara tepat, agar diperoleh data berkualitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner (angket). Skala pengukuran dalam penelitian ini yaitu menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015).

Instrument angket tersebut telah diuji cobakan sebelum digunakan dalam penelitian berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013). Pengujian reliabilitas instrumen yang bila digunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji T-Test. Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian, selanjutnya dianalisis berdasarkan data posttest, untuk kemudian dilakukan pengujian normalitas dan hipotesis. Data yang diperoleh kemudian di olah dengan menggunakan perhitungan dengan teknik statistik inferensial. Dengan 2 uji data yaitu, Uji Paired Sample T-Test dan Uji Independent Sample T-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif

Table 1 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	26	28	44	72	1621	62.35	7.515
Posttest Eksperimen	26	18	54	72	1755	67.50	5.523
Pretest Kontrol	18	26	43	69	1030	57.22	6.700
Posttest Kontrol	18	20	52	72	1126	62.56	6.299
Valid N (listwise)	18						

Dari hasil uji analisis deskriptif dapat dilihat bahwa pengelolahan data analisis deskriptif pada penelitian ini menggunakan bantuan sofware SPSS versi 25 for windows. Analisis statistik deskriptif berguna untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian. Berdasarkan output descriptive statistics diatas yaitu jumlah sampel (N) = 26 siswa dari kelas eksperimen dan 18 siswa dari kelas kontrol. Nilai minimum pada kelas eksperimen yaitu pretest sebesar 44 dan posttest sebesar 54, sedangkan nilai minimum pada kelas kontrol yaitu pretest sebesar 43 dan posttest sebesar 52. Nilai maximum pada kelas eksperimen yaitu pretest sebesar 72 dan posttest sebesar 72, sedangkan nilai maximum pada kelas kontrol yaitu pretest sebesar 69 dan posttest sebesar 72. Nilai mean pada kelas eksperimen yaitu pretest sebesar 62,35 dan posttest sebesar 67,50, sedangkan nilai mean kelas kontrol yaitu pretest sebesar 57,22 dan posttest sebesar 62,56.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest eksperimen	.176	18	.144	.938	18	.271
Posttest eksperimen	.147	18	.200*	.903	18	.065
Pretest kontrol	.185	18	.103	.935	18	.242
Posttest kontrol	.163	18	.200*	.922	18	.138
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikansinya < 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) macam uji normalitas yaitu dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas merupakan awal menentukan langkah penelitian selanjutnya yaitu jika data penelitian berdistribusi normal maka dapat menggunakan statistik parametrik yaitu dengan uji *Paired Sample T-Test* dan uji *Independent Sample T-Test*. Jika data penelitian berdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan statistik non parametrik yaitu dengan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*.

Berdasarkan output diatas didapatkan nilai sig untuk semua data baik pada Uji KolmogorovSmirnov maupun Uji Shapiro-Wilk > 0,05 (nilai standar statistik). Pada Uji Kolmogorov-Smirnov kelas eksperimen nilai sig pada pretest 0,144 dan sig posttest 0,200, sedangkan kelas kontrol nilai sig pretest 0,103 dan sig posttest 0,200. Pada Uji Shapiro-Wilk kelas eksperimen nilai sig pada pretest 0,271 dan sig posttest 0,065, sedangkan pada kelas kontrol nilai sig pretest 0,242 dan sig posttest 0,138. Dapat disimpulkan bahwa nilai sig untuk semua data baik pada Uji Kolmogorov-Smirnov maupun Uji Shapiro-Wilk > 0,05 (nilai standar statistik), maka data penelitian berdistribusi NORMAL.

Maka untuk melakukan analisis data penelitian selanjutnya menggunakan statistik parametrik (Uji Paired Sample T-Test dan Uji Independent Sample T-Test).

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample T-test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_Eksperimen - Posttest_Eksperimen	5.154	10.961	2.150	9.581	.727	2.398	25	.024
Pair 2	Pretest_Kontrol - Posttest_Kontrol	5.333	8.451	1.992	9.536	1.131	2.678	17	.016

Uji *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan yaitu perbedaan pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk dapat melakukan Uji *Paired Sampel T-Test* ini data penelitian harus berdistribusi NORMAL. Dari tabel diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

Berdasarkan pair 1 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,024<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil angket siswa untuk pretest kelas eksperimen dengan posttest kelas eksperimen.

Berdasarkan pair 2 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,016<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil angket siswa untuk pretest kelas kontrol dengan posttest kelas kontrol.

Berdasarkan output Uji *Paired Sample T-Test* pada pair 1 dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen ada pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* dengan media film terhadap intoleransi siswa

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Data Siswa	Based on Mean	.785	1	42	.381
	Based on Median	.828	1	42	.368
	Based on Median and with adjusted df	.828	1	38.463	.369
	Based on trimmed mean	1.020	1	42	.318

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu varians data dari dua atau lebih kelas bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Uji homogenitas disini bertujuan untuk mengetahui apakah data posttest kelas eksperimen dan data posttest kelas kontrol bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Dikatakan mempunyai nilai varians homogen (sama) apabila taraf signifikansinya yaitu > 0,05 dan jika taraf signifikansinya yaitu < 0,05 maka data disimpulkan mempunyai nilai varians heterogen (tidak sama).

Berdasarkan output diatas nilai signifikansi (sig) *Based on Mean* adalah 0,381 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa varians data posttest kelas eksperimen dan data posttest kelas kontrol adalah sama atau HOMOGEN. Dengan demikian syarat (tidak mutlak) dari Uji *Independent Sample T-Test* sudah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif Uji *Independet Sample T-Test*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Data Siswa	Posttest Kelas Eksperimen	26	67.50	5.523	1.083
	Posttest Kelas Kontrol	18	62.56	6.299	1.485

Untuk melihat seberapa besar perbedaan seberapa besar hasil angket siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa menggunakan hasil statistik deskriptif.

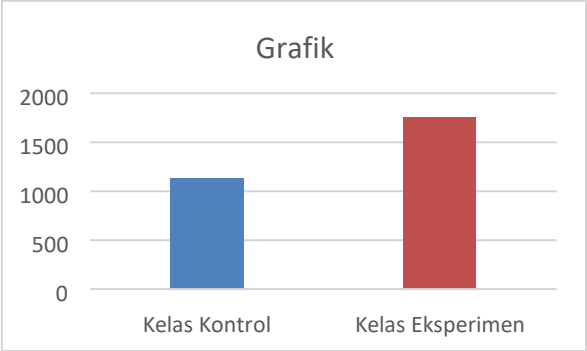

Gambar 1. Grafik Kelas Ekperimen dan kelas Kontrol

Dari output data diatas mean posttest kelas eksperimen (67,50) lebih besar dari posttest kelas kontrol (62,56). Oleh karena itu penggunaan layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *role playing* dengan media film lebih berpengaruh untuk menurunkan intoleransi dengan meningkatnya toleransi dibandingkan layanan bimbingan klasikal tanpa menggunakan teknik *role playing* dan media film.

Penelitian di SMP Kesatrian 2 Semarang dengan menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *True Experimental Design* dengan jenis *Pretest Posttest Control Group Design*. Dengan demikian dibutuhkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas IX A merupakan kelas eksperimen dan sebagai kelas kontrol yaitu kelas VIII A. Pada peneltian ini kedua kelompok penelitian diberikan layanan yang sama yaitu bimbingan klasikal tetapi yang membedakan adalah kelas eksperimen diberikan teknik *role playing* dengan media film sedangkan kelas kontrol tanpa teknik *role playing* dan media film (Apriliany, 2021). Deskripsi tentang pelaksanaan teknik *role playing* dengan media film oleh siswa SMP Kesatrian 2 Semarang sebagai berikut :

Pembukaan: siswa diajak mengamati isi yang terkandung didalam film Tanda Tanya di tahun 2011 yang telah diputar berdurasi 48 menit. Film yang menceritakan mengenai isu lekat dengan masyarakat Indonesia tentang keberagaman; etnis, suku, budaya, ras, agama dan persahabatan. Siswa diajak untuk mengamati sikap-sikap yang menyimpang terkait pentingnya menghargai perbedaan pandangan didalam film tersebut.

Persiapan: peneliti menjelaskan pengertian dan teknik simulasi *role playing* kepada siswa untuk memberi pemahaman bermain peran (Mulyana & Widyastuti, 2021). Kemudian siswa menentukan topik tujuan yang ingin dijadikan simulasi sesuai dengan isi kandungan film yang ingin diperankan terkait intoleransi, dalam hal ini siswa mengambil salah satu dari isi kandungan film dengan topik menghargai agama lain dengan tidak berkata kasar kepada pemeluk agama lain sehingga menimbulkan intoleransi konflik perbedaan agama (Herlina, 2015).

Pelaksanaan: siswa A memainkan peran sebagai pelaku Intoleransi dengan simulasi menghina, berkata kasar kepada si korban (Siswa B) dengan menghina bahwa agamamu itu salah yang benar adalah agamaku. Kemudian si korban (siswa B) merasa terhina dan tidak terima dengan ucapan yang dilontarkan oleh siswa A sehingga timbulah pertikaian saling mencemooh diantara keduanya sampai pada kekerasan fisik diantara keduanya. Dalam hal ini datanglah siswa C sebagai mediator menengahi pertikaian diantara keduanya, siswa C (mediator) memberikan pemahaman kepada siswa A (pelaku Intoleransi) dan siswa B (si korban) bahwa perbedaan agama adalah hal yang wajar, justru karena adanya perbedaanlah kita bisa saling mengenal, menghormati dan semua agama adalah benar, karena kita hidup dinegara yang beraneka ragam agama jadi ketidak sesuaian pandangan dan sikap didalam agama itu adalah hal yang wajar. Semestinya karena kita berbeda kita bisa mengambil kebaikan dari agama lain, bukan malah menjadikan permusuhan. Akhirnya siswa A (pelaku intoleransi) dan siswa B (si korban) sadar dan merasa bahwa perkataannya siswa C (mediator) itu benar, akhirnya siswa A (pelaku intoleransi) dan siswa B (si korban) bisa saling memaafkan dan menyesal atas sikap mereka yang selama ini salah.

Refleksi: peneliti mengajak semua siswa untuk merefleksikan hasil dari simulasi *role playing* 1) apa yang dirasakan, 2) apa yang bisa ditingkatkan terkait simulasi tersebut dan, 3) siswa diajak merenung memikirkan semua sikapnya yang selama ini salah dalam menghormati perbedaan pandangan dengan sesama temannya.

Evaluasi: 1) siswa diajak memberikan umpan balik keberhasilan dan saran untuk perbaikan, 2) siswa diajak untuk menghubungkan hasil dengan kehidupan nyata.

Hasil: siswa akhirnya mampu merasakan permainan peran yang telah disimulasikan dan menerapkan semua sikap menghargai sesama temanya yang berlatang belakang berbeda sesuai dengan kandungan simulasi *role playing* yang telah diperankan.

SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dijabarkan menjadi tiga kesimpulan khusus sebagai berikut. Layanan bimbingan klasikal dengan teknik role playing dengan media film berpengaruh dalam menurunkan intoleransi dengan meningkatnya toleransi siswa. Dibuktikan dengan analisis data deskriptif sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata sebesar 62,35 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol sebesar 57,22. Kemudian setelah diberikan perlakuan rata-rata sebesar 67,50 pada kelas eksperimen dan 62,56 pada kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Selisih pada kelas eksperimen 5,15 dan pada kelas kontrol sebesar 5,34.

Terdapat peningkatan yang signifikan antara dalam pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik role playing dengan media film daripada tidak menggunakan teknik role playing dan media film dalam upaya menurunkan intoleransi dengan meningkatnya toleransi siswa SMP Kesatrian 2 Semarang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil presentase dengan skor sebesar 0,024 dan 0,016 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil setelah layanan bimbingan klasikal tentang intoleransi dengan menggunakan teknik role playing dan media film.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Manaf, A. A. bin, Hamzah, F., & Abidin, A. (2021). Depiction Heroic Animated Characters: Describing a Brief Process of Archetype Embodiment into a Genuine Nusantara -Inspired Content. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *11*(7). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i7/10241

Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascsarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.

Aranri, N., Nahriyah, S., & Jamaludin, G. M. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*, *2*(1), 1–6. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/34928/15133

Aulia, F., Kamaria, K., & Musifuddin, M. (2022). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, *5*(2), 78–89. https://doi.org/10.29408/jkp.v5i2.4965

Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141

Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, *2*(1).

Hidayat, T. (2021). Dari Intoleransi Menuju Kerjasama Lintas Agama: Studi Kasus Masyarakat Muslim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *2*(1), 38–51. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i1.1985

Mulyana, S., & Widyastuti, D. A. (2021). *Bimbingan Klasikal "Think-Pair-Share" (Upaya Meningkatkan Self Control Remaja dalam Penggunaan Gadget)*. K-Media.

Pohan, R. (2024). Penanaman Karakter Dalam Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Di Sdit Fadhilah Pekanbaru. *Journal of Islamic Education Studies*, *3*(1), 10–18. https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1008

Putri, N. K., Harmi, H., & Hartini, H. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(4), 1401. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1335

Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, *3*(2), 154. https://doi.org/10.26638/jfk.53.2099

Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Thamimi, M., Melia, Yudha, R. K., & Yuliansyah, A. (2019). Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi di SMA Wisuda Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(Juni).

Sinoeng, N. (2019). *Membumikan Model Role Playing: Implementasi Model Pembelajaran di Sekolah yang Lebih Praktis, Menyenangkan, dan Manusiawi*. Edwire Publishing.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta, CV* (Issue April). Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-1). Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (A. Nuryanto (ed.)). Alfabeta.